

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

- Bermula dari Ingatan

HAMPIR setiap malam, Ny Ainun Djariah selalu terbangun dan dicekam ketakutan. Bulir-bulir keringat di tubuhnya mengucur deras, badannya menggigil, serta gemetar. Ia mengatakan, telinganya menjadi lebih peka di banding sebelumnya, sehingga ketika mendengar langkah-langkah kaki, ia langsung ketakutan dan menutup kepalanya dengan bantal kuat-kuat. *“Saya selalu teringat kejadian ketika semua kebahagiaan saya direnggut dengan paksa,”* katanya saat menuturkan dengan terbata-bata. Ia sempat terdiam beberapa saat ketika mengisahkan kejadian tersebut. Matanya berkaca-kaca. Setelah sejenak meminum air putih, ia lalu lanjut bercerita.

Ainun senantiasa teringat pada peristiwa nahas yang dialaminya pada tahun 1969. Ainun adalah istri dari Muh Kasim, Bupati Buton yang di tahun 1969 tewas karena tuduhan terlibat Partai Komunis Indonesia (PKI). Malam ketika suaminya ditangkap oleh militer adalah kenangan yang paling menyakitkan bagi Ainun. Ia selalu terkenang pada malam ketika suaminya diambil paksa dari rumahnya, kemudian diseret dengan sangat kejam. Suaminya adalah seorang bupati yang merupakan pemimpin pemerintahan tertinggi di daerah. Setiap hari, suaminya mendapatkan respek atau penghormatan dari orang-orang. Sebagai istri bupati, ia juga mendapatkan penghormatan yang sama sebagaimana suaminya. Namun kejadian malam itu ketika suaminya diseret dengan paksa adalah awal petaka bagi keluarganya. Ia harus memulai lembaran hidup yang baru sembari berupaya menemukan jawaban, mengapa kejadian itu harus terjadi.

Setiap kali ia mengenang kejadian tersebut, ia akan menangis terisak-isak sebab peristiwa itu mengguratkan pengalaman yang traumatik baginya. Selama beberapa puluh tahun, ia berusaha melupakan ingatan tersebut, namun ia selalu gagal,

sebab peristiwa itu begitu kuat menghujam dalam kesadarannya. Setiap kali terbangun di tengah malam, ia merasa seolah berada pada malam tersebut, sehingga kembali dicekam ketakutan. Ketika anak-anaknya terbangun dan menanyakan mengapa ia takut, ia lalu berusaha tenang dan mengatakan seolah tidak terjadi apa-apa. “*Padahal, saya selalu gemeteran setiap malam dan berusaha tegar,*” katanya.¹

Di tempat terpisah, seorang warga bernama La Mane juga selalu terisak-isak, setiap kali ia mengisahkan peristiwa tersebut. Menurut La Mane, peristiwa tersebut adalah awal dari masa kelam yang dialaminya. Ia dipecat dari jabatannya sebagai seorang guru yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS). Selanjutnya, ia banting tulang dan mencoba beragam profesi demi menyekolahkan semua anaknya. Bahkan, ia menghilangkan namanya di belakang nama anaknya dengan harapan agar kelak anak tersebut tidak dikait-kaitkan dengan keberadaannya. Ia berharap dengan memutuskan namanya tersebut, sang anak akan bisa hidup mandiri dan tidak mengalami nasib yang mengenaskan sebagaimana yang dialaminya.

Ingatan pada peristiwa itu adalah ingatan yang berusaha untuk dilupakannya. Semakin ia berusaha melupakannya, semakin kuat pula ingatan itu mencengkeram kesadarannya. Mengingat peristiwa di masa silam, tidak hanya menimbulkan trauma, namun juga keheranan karena warga yang menjadi korban adalah kelompok *walaka*, sedangkan kelompok *kaomu* seakan tidak tersentuh sama sekali. Malah banyak kelompok *kaomu*² yang diam saja menyaksikan warga sekampung menjadi sasaran kekejaman militer dan pendatang dari selatan. La Mane hanya bisa mengingat kenyataan perih itu dengan geram.

Dua realitas di atas ibarat gunung es dari begitu banyaknya ingatan kelam para korban peristiwa PKI di Pulau Buton, Sulawesi Tenggara. Suara para korban PKI di Buton yang terjadi pada tahun 1969, hingga kini terpendam di laci sejarah dan tidak pernah diangkat ke permukaan. Suara-suara korban tersebut tenggelam di tengah berbagai indoktrinasi dan ideologisasi yang gencar dilakukan pemerintah Orde

¹ Catatan lapangan Juni-Juli 2008

² Istilah *kaomu* dan *walaka* adalah kategori kultural pelapisan sosial masyarakat di bekas wilayah Kesultanan Buton. Secara sederhana, *kaomu* adalah kelompok bangsawan, sedangkan *walaka* adalah kelompok masyarakat kebanyakan. Lihar Schoorl (1986), Rudyansjah (1997)

Baru tentang peristiwa ini. Selama 32 tahun kekuasaan rezim Soeharto, peristiwa pembunuhan massal dan kekejaman militer tidak pernah dianggap sebagai bagian dari ingatan sosial yakni ingatan mengenai masa lalu yang disampaikan kepada orang lain, diperingati dengan upacara, ditulis dalam buku, didokumentasi dalam museum, atau ditandai dengan mendirikan monumen. Hampir setiap tahun, pemerintah Orde Baru merayakan peristiwa ini secara besar-besaran dalam bentuk upacara pada monumen yang dibangun untuk mengenang kejadian tersebut. Upacara yang bertajuk Peringatan Hari Kesaktian Pancasila ini disebut sebagai upaya mengenang sebuah peristiwa yang mencabik-cabik nilai Pancasila.

Namun, bagaimanakah peristiwa ini membekas di kalangan korban? Penelitian tentang bagaimana korban memandang peristiwa ini sekaligus mengartikulasikannya secara kultural belum banyak dilakukan. Selama ini, penelitian terhadap peristiwa ini lebih banyak dilakukan dari perspektif melihat peristiwa serta aktor politik yang saling berkontestasi. Padahal, peristiwa ini telah membangkitkan trauma dan rasa perih yang berkepanjangan. Seremoni tahunan untuk mengenang peristiwa ini yang setiap tahunnya diselenggarakan pemerintah, adalah menjadi seremoni yang membangkitkan kembali berbagai ingatan perih atas kejadian masa silam. Sebagai peristiwa, seremoni tersebut diinterpretasi secara berbeda, tergantung pada posisi yang menafsirkannya. Bagi pemerintah, seremoni itu adalah momentum yang heroik yang kian menunjukkan kesaktian Pancasila dari bahaya laten komunisme, sementara bagi korban, peristiwa ini adalah mimpi buruk dan cerita sedih yang sangat sukar untuk dihapuskan.

Pengalaman akan peristiwa tersebut tersimpan rapi di dalam ingatan orang per orang atau dalam percakapan terbatas. Represi yang diterima pada masa Orde Baru membuat para korban ketakutan untuk mengisahkan semua peristiwa tersebut, hingga mereka seakan menutupnya rapat-rapat. Kenangan dan ingatan para korban serta orang Buton yang pernah hidup pada masa itu tidaklah hilang begitu saja. Ingatan tersebut masih dituturkan hingga kini dan menempati ruang kesadaran mereka. Ingatan akan peristiwa tersebut, tidak berlalu begitu saja sebagaimana peristiwa lainnya. Namun menimbulkan guratan jejak dan membawa pengaruh pada tindakan di

masa kini. Memulai penelitian dengan tema ini adalah upaya menautkan berbagai kepingan ingatan yang perih sehingga membentuk gambaran yang utuh.

Bagi saya, memulai penelitian ini ibarat membuka sebuah kotak pandora yang kemudian melepaskan berbagai kisah kekerasan yang selama ini terkubur di ruang sejarah orang Buton. Kisah itu adalah kisah yang tergurat di ingatan masing-masing, sehingga susah dihapuskan jejaknya. Selama sekian puluh tahun, ingatan-ingatan tentang kekerasan peristiwa PKI pada tahun 1969 seakan direpresi sedemikian rupa dan berusaha dilupakan sebab menghadirkan sebetuk trauma. Bagi Ainun dan La Mane, setiap mendengar kata PKI, maka ingatannya langsung menghadirkan imaji tentang tubuh yang diseret-seret, penangkapan secara massal, serta sulitnya menjalani hari-hari ketika stigma PKI dilekatkan pada diri masing-masing. Bahkan, selama melakukan riset ini, banyak informan yang menolak memberikan keterangan karena takut kalau-kalau kelak akan megulangi nasib yang pernah dialaminya.

Saya menganggap hal ini penting untuk ditelusuri sebab hampir setiap saat hal ini selalu dituturkan oleh orang Buton dalam berbagai kesempatan. Bahkan, seorang informan mengatakan, *ingatan atas peristiwa ini tidak saja membunuh korban dalam keadaan hidup, namun juga membunuh karakter seluruh orang Buton*. Banyak orang yang seakan mati dalam keadaan hidup karena semua aksesnya tiba-tiba dihambat, hak-haknya dipreteli sehingga harus bertahan hidup dalam kondisi demikian. Peristiwa ini menjadi katalis dari diberikannya “garis merah”³ pada daerah ini sekaligus mematikan kesempatan kepada sejumlah orang daerah ini yang hendak melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Pernyataan informan ini jelas menarik sebab stigma PKI ini dilekatkan pada etnis sehingga semua orang Buton langsung diberi label atau cap sebagai PKI. Ini jelas sangat menarik dan belum pernah dilakukan oleh mereka yang serius mengkaji dampak peristiwa PKI.

Sebagai orang Buton, saya seakan sedang membangun jembatan pemikiran ke arah masa silam. Sejak masih kecil, kekejaman peristiwa ini selalu saya dengar dan dijadikan sebagai stigma untuk menakut-nakuti seseorang yang bertindak berbeda

³ Istilah ini adalah istilah yang diberikan Kodam VII Wirabuana sebagai penanda bahwa daerah ini menjadi basis PKI. Lihat Hanan, Saleh (1999) *Buton Basis PKI*. Kendari: Unhalu

dengan kewajaran. Ketika seseorang bertindak lain, maka dia akan dilabel “PKI”. Hingga dewasa, saya tak juga paham apa yang sebenarnya terjadi dengan peristiwa itu. Pengalaman bergaul dengan mereka yang diberi stigma PKI adalah pengalaman keseharian saya. Meskipun mengenal mereka dengan baik, namun saya tidak paham bagaimana pergulatan mereka dalam kehidupan. Saya tak paham bagaimana upaya mereka untuk mengingat atau melupakan peristiwa itu, sementara hampir setiap saat pemerintah terus berupaya menanamkan ingatan sosial tentang posisi mereka yang dianggap tidak beragama. Penelitian ini adalah upaya yang saya lakukan demi menjawab tanda tanya yang bersarang di benakku sejak masih kecil.

Saya merasa tertarik untuk meneliti hal ini karena saya melihat kebanyakan *site* studi yang membahas masalah ini lebih banyak berfokus kepada Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali. Memang, korban pada ketiga daerah ini sangat besar sehingga disebut Cribb sebagai *the Indonesian Killings* atau *the killing fields*. Namun, pandangan ini terasa sangat kuat nuansa kuantitatifnya ketika korban manusia dihitung dengan angka-angka. Implikasinya adalah korban yang terletak di luar ketiga wilayah itu seakan dibisukan dan tidak memiliki ruang yang memadai untuk berbicara. Hal lain yang juga mencuat adalah kecenderungan menggeneralisasi bahwa apa yang terjadi di tempat lain, seakan-akan tidak banyak berbeda dengan apa yang terjadi di tiga wilayah ini.

- Pulau Sejarah yang Terabaikan

SEJAUH ini, studi-studi tentang Buton banyak dilakukan berdasarkan catatan penjelajah dan pegawai pemerintah Belanda, misalnya Ligvoet (1878) sampai ke Van Den Berg (1937, 1939, 1940). Mereka bercerita tentang banyak hal mulai dari ritual, konsepsi kesultanan serta masyarakatnya, hingga catatan tentang kejadian-kejadian penting yang ada di Buton. Ligvoet dan Berg adalah perwakilan pemerintah Belanda yang ditugaskan di Buton dan bertugas untuk merekam kejadian-kejadian penting seperti pelantikan sultan serta situasi keamanan di wilayah itu. Mereka juga mencatat

sejumlah catatan penjelajah sebelumnya yang pernah singgah ke Buton seperti Jan Pieterszoon Coen,⁴ Appolonius Scotte⁵ dll. Sebagai pegawai pemerintah kolonial, catatan Ligtoet dan Berg penuh nuansa penaklukan yang dalam istilah Edward Said, penuh bias etnosentrik. Bias ini mempengaruhi beberapa orang sarjana asing yang datang belakangan. Akibatnya, sering terjadi perbedaan konsepsi antara ilmuwan asing tersebut dengan warga lokal --yang sayangnya suara mereka harus menjadi suara yang lirih dan tidak menyaring para sarjana asing tersebut.

Dua contoh pandangan yang sangat etnosentrik yang bisa saya angkat di sini adalah pernyataan JP Coen yang sinis ketika melihat Buton. Ia mengatakan, "*Di sini terdapat rakyat miskin, budak murah, dan orang tidak banyak dapat berdagang di sini. Di sini, penduduk makan ubi yang disebut calabi.*" Pernyataan ini khas para penjelajah yang melihat satu wilayah hanya dari sisi *resource* atau sumber daya yang harus dikuasai. Pernyataan lainnya yang juga menunjukkan bias etnosentrik adalah Schoorl (1999) --yang dipengaruhi catatan Ligtoet-- yang melihat Buton dalam posisi tarik-menarik beragam kekuatan lainnya. Secara jelas, bisa dilihat:

"Dalam persetujuannya yang pertama dengan Buton pada 1613, VOC membujuknya supaya jangan melakukan kegiatan bermusuhan dengan raja Buton atau terhadap warganya yang manapun (Corpus Diplomaticum 1907:105). Sejak saat itu hingga 1667, Kerajaan Buton serupa bola bulu tangkis (shuttle cock) dalam suatu pertandingan antara Makassar, Ternate, dan VOC⁶" (cetak tebal oleh penulis)

Kalimat "*serupa bola bulu tangkis*" inilah yang kemudian banyak dijadikan asumsi oleh sejarawan yang memandang Buton sebagai rebutan beragam kepentingan. Tradisi lisan banyak mengisahkan bagaimana Buton senantiasa berada pada tarik-

⁴ Jan Pieterszoon Coen (1587-1629) dikenal sebagai orang Belanda yang menemukan jalur perdagangan ke Asia Timur. Ia menjadi Gubernur Jenderal VOC ke-4 yang berkedudukan di kota yang didirikannya yaitu Batavia (Jakarta) pada tahun 1617. Meskipun terlahir dari keluarga penganut Calvinist yang taat, Coen justru dikenal karena tindakannya yang membantai ratusan penduduk Pulau Banda pada tahun 1621. Sumber: Encarta Encyclopedia 2006

⁵ Seorang kapten yang memimpin armada Belanda (VOC) yang pertama datang di Buton pada tahun 1564. Ia mengadakan perjanjian dengan Sultan Buton IV Dayanu Ikhsanuddin untuk mengadakan hubungan kerjasama di bidanh pertahanan, ekonomi, dan perdagangan.

⁶ Lihat Shoerl (1999) "*Power, ideology, and change in the early State of Buton*" dalam GJ Schutte (ed), *State and Trade in the Indonesian Archipelago*, hlm 17-57, Leiden

menarik dari dua kekuatan tersebut. Sikap ekspansi Gowa --yang ditunjang dengan armada persenjataan yang perkasa-- untuk menguasai kawasan timur menjadi ancaman bagi banyak bangsa termasuk Buton. Di sisi lain, banyaknya bajak laut yang berasal dari Tobelo (Ternate) yang menguasai perairan kawasan timur juga telah menjadi kekhawatiran yang harus segera diatasi. Dalam sejumlah tradisi lokal dinyatakan: "*Ane akowii ngalu bhara, tajagaka Gowa, ane akowii ngalu timbu, tajagaka Taranate*" (Kalau tiba musim barat, kita bersiap-siap menghadapi Gowa, dan kalau tiba musim timur, kita bersiap-siap menghadapi Ternate).

Sumber pustaka yang kaya baik dari sarjana asing maupun lokal, hingga kini belum dimanfaatkan untuk menuliskan satu etnografi yang kaya dan sangat lengkap mengenai Buton. Padahal, saya berkeyakinan studi tentang Buton sangat penting dilakukan sebab bisa menjadi pintu gerbang untuk menjelaskan bagaimana situasi di Indonesia timur, yang dalam hal ini menjadi lokasi persebaran migran Buton sejak beberapa abad silam. Tiadanya etnografi yang lengkap ini menjadi catatan tersendiri bagi peneliti yang datang belakangan. Sayangnya, hingga kini belum ada satu upaya sistematis untuk menyusun etnografi tersebut. Akhirnya, Buton selalu dilihat dengan cara pikir kebudayaan dominan.

Catatan paling banyak tentang Buton justru dilahirkan para sejarawan. Padahal, catatan sejarawan selalu menempatkan Buton dalam posisi yang "kalah". Zuhdi (1999) mengatakan: sejarah Buton adalah sejarah yang terkalahkan.⁷ Sebab selama ini, penafsiran sejarah Buton kerap dilihat hanya berdasarkan cara pandang pemilik sejarah dominan seperti Bugis, Makassar, maupun Ternate sehingga keberadaannya seakan diabaikan. Menurut saya, justru di sinilah letak persoalannya. Kebanyakan tafsir kita tentang sejarah Buton dan negeri-negeri kecil lainnya di Indonesia hanyalah tafsir yang datang dari penganut kebudayaan dominan. Buton hanyalah dilihat berdasarkan pemahaman sejarah dominan seperti Makassar maupun Ternate. Alur pikir dan nalar ilmu sejarah di negeri ini hanya merangkum pandangan dari penganut kebudayaan dominan. Padahal Sahlins (1985) mengatakan, perbedaan

⁷ Lihat Zuhdi, Susanto (1999) *Labu Wana Labu Rope, Sejarah Butun Abad XVII*. Disertasi Universitas Indonesia, tidak diterbitkan

waktu dan tempat akan merefleksikan perbedaan sejarah juga.⁸ Katanya, “*The different cultural orders have their own modes of historical actions, consciousness, and determinations – their own historical practice. Other times, other costumes, and according to otherness of the custom, the distinctive anthropology that is needed to understand any given human course.*” Semua tempat memiliki sejarahnya masing-masing sebab sejarah tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan.

Secara khusus, sejarah Indonesia timur hanya didominasi oleh pandangan dari sejumlah kerajaan besar yaitu Makassar (Gowa), Bone, Ternate, maupun Tidore.⁹ Penafsiran sejarah juga terkadang hanya dilihat dari sisi sejarah nasional yang militeristik. Ilustrasi menarik yang bisa diangkat di sini adalah sejarah Raja Bone bernama Arung Palakka. Dalam berbagai versi sejarah –*khususnya buku pegangan sejarah nasional yang diajarkan di sekolah menengah--*, sejarah Arung Palakka dan Buton adalah sejarah pengkhianatan terhadap upaya menentang penjajah Belanda di Indonesia. Padahal, pada masa itu, Indonesia belum terbentuk. Indonesia belum menjadi satuan politik dengan lanskap dan teritori yang jelas terbentang. Indonesia masih menjadi sebuah imajinasi yang dituturkan oleh para penjelajah dan etnograf Eropa pada abad pertengahan.

Dalam situasi seperti ini, yang lahir adalah sebuah pandangan yang hanya memandang Buton dari tafsir hegemonik saja. Buton selalu dipandang dengan cara berpikir dominan dari arus sejarah sehingga keberadaannya seakan diabaikan. Kesulitan yang kemudian muncul adalah penafsiran yang bersifat satu arah itu, tidak merangkum tafsir atau pandangan orang Buton atas dunia atau peristiwa yang sedang terjadi. Segala dinamika kelokalan dan cara pandang “dari dalam” itu seakan terabaikan dalam peta pemikiran sejarah. Padahal, cara pandang lokal sangat penting untuk mengetahui horison suatu kejadian secara utuh dan tidak bias. Mengacu pada

⁸ Sahlins mengatakan, “*The different cultural orders have their own modes of historical actions, consciousness, and determinations – their own historical practice. Other times, other costumes, and according to otherness of the custom, the distinctive anthropology that is needed to understand any given human course.*” Selengkapnya, lihat Sahlins, Marshall (1985) *Island of History*. Chicago & London: The University of Chicago Press.

⁹ Lihat disertasi Susanto Zuhdi (1999) yang berjudul *Labu Rope Labu Wana: Sejarah Butun Abad XVII-XVIII*. Universitas Indonesia (tidak diterbitkan)

Zuhdi (1999), sejarah Buton masih dilihat sebagai sejarah pulau-pulau yang terabaikan (*history of neglected islands*) yang dianggap tidak penting dalam peta sejarah nasional kita.

Masalah dan Pertanyaan Penelitian

MEMBACA berbagai pustaka dan penelitian yang menganalisis hal ini, saya menemukan sedikitnya tiga permasalahan. *Pertama*, penelitian terdahulu didominasi pendekatan sejarah dan politik yang lebih banyak menganalisis dari sisi peristiwa (*events*) serta aktor politik yang berkontestasi. Titik berat pada peristiwa masa lalu selaras dengan pandangan Marc Bloch: sejarah punya tiga aspek yaitu sejarah sebagai rangkaian peristiwa masa silam, sebagai pengetahuan kita atas apa yang terjadi di masa lalu, serta rekaman atau catatan atas apa yang terjadi di masa lalu tersebut.¹⁰ Memandang sejarah sebagai peristiwa mengimplikasikan posisi korban yang seakan dibisukan dan dipandang sebagai angka-angka yang diam, tanpa kesempatan untuk meneriakkan rasa perihnya. Mereka seolah tidak penting dan hanya diposisikan sebagai obyek dari suatu peristiwa.

Kedua, kebanyakan penelitian terdahulu hanya berfokus pada masa silam, tanpa melihatnya lebih jauh pada masa kini. Meskipun ada juga catatan sejarah lisan (*oral history*) serta pandangan korban, namun kebanyakan adalah konstruksi atas peristiwa yang terjadi di masa lalu, tanpa menelusuri lebih jauh bagaimana dinamika serta gerak dialektis yang dihadapi korban pada masa kini. Penelitian itu tidak menjelaskan bagaimana korban berhadapan dengan peta situasi yang berubah sejak peristiwa tersebut, serta bagaimana mereka bersiasat atau melancarkan strategi di tengah situasi tersebut. Burke (2000) mengatakan, sejarawan terperangkap dalam penjara masa silam, tanpa membangun *link* atau koneksi dengan masa kini kalau-

¹⁰ Secara lengkap, Bloch mengatakan, "*History has three distinct references: some series of past events, our knowledge of these past occurrence, and our record of these knowledge*. Pernyataan Bloch saya temukan dalam tulisan Geertz berjudul *Anthropology and History*.

kalau masa silam tersebut mempengaruhi masa kini atukah mengalami satu keterputusan sejarah.

Ketiga, sangat langka penelitian yang melihat dari sisi kultural sebab kategori yang paling sering muncul adalah kategori politik semisal pilihan partai politik atau afiliasi organisasi. Sementara hal kultural yang *embedded* dalam satu masyarakat diapandang tidak penting dan seakan-akan hanya menjadi variabel dari aspek politik semata. Saya merasakan ini ketika membaca studi Sulistiyo (1999). Dalam studi yang mengambil *setting* di Jawa Timur tersebut, afiliasi politik seperti Nahdlatul Ulama (NU), Partai Komunis Indonesia (PKI) lebih banyak ditonjolkan, tanpa melihat lebih jauh bagaimana domain variabel kultural bekerja saat itu. Hingga kini, saya masih mengajukan pertanyaan apakah konflik PKI dan NU ada hubungannya dengan corak keagamaan serta dinamika agama Islam di Jawa Timur, apakah kelompok PKI berseberangan dengan NU karena penentangannya pada kultur hierarkis yang sudah lama mendarahdaging di tubuh NU. Di luar kategori politik tersebut, saya penasaran bagaimana sistem sosial dan tatanan budaya merespon peristiwa besar tersebut. Apakah tatanan kultural yang ada langsung luluh-lantak atukah mereorganisasi dirinya menjadi tatanan yang berbeda dengan sebelumnya, atukah tidak. Pertanyaan itu tidak terjawab sebab Sulistiyo lebih fokus pada peristiwa serta bagaimana konflik dan gesekan antara berbagai organisasi massa seperti NU dan PKI.

Dalam hal, ingatan korban terhadap peristiwa PKI di Buton, menurut saya agak sukar jika hanya didekati dengan penelitian sejarah. Selain karena tiadanya catatan lengkap tentang peristiwa ini¹¹, namun nuansa kultural sangat kuat bersemayam di balik peristiwa ini. Mereka yang hendak mengkaji peristiwa ini setidaknya harus memahami bagaimana pelapisan sosial dan dinamika kultural yang terjadi di Buton, termasuk kontestasi politik lokal maupun regional yang terjadi, khususnya dengan para pendatang dari Bugis-Makassar. Saya merangkum bagaimana ingatan-ingatan orang Buton tentang peristiwa di masa silam, kemudian berupaya memahami kebudayaan mereka. Saya memandang ingatan sebagai jendela dalam

¹¹ Saat berkunjung ke Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), tak satupun tercatat dokumen tentang peristiwa ini.

memahami kebudayaan. Atas dasar berbagai masalah pustaka serta studi lapangan, maka saya merumuskan pertanyaan penelitian ini adalah:

- Bagaimana orang Buton mengingat dan memaknai peristiwa di Buton tahun 1969?
- Bagaimanakah ingatan-ingatan atas peristiwa bersejarah tersebut diartikulasikan secara kultural oleh orang Buton di masa kini?

Konsep-Konsep yang Relevan

- **Penelitian Antropologi dengan Pengayaan Data Sejarah**

PENELITIAN ini tidak diniatkan sebagai penelitian sejarah yang ketat dengan penelusuran arsip dan dokumentasi masa silam. Penelitian ini tidak juga bermaksud membangun konstruksi atau gambaran tentang apa yang terjadi di masa silam. Kebanyakan sarjana sejarah dan politik akan memulai studinya dengan menelusuri dokumen atau arsip yang ada di lembaga arsip maupun perpustakaan daerah. Namun, peristiwa ini tidak dianggap penting oleh sejarawan maupun ilmuwan politik sebab dinilai korbannya tidak seberapa besar, serta terjadi pada satu pulau yang sangat jauh dari sentrum pergolakan kekuasaan yaitu Jawa.

Penelitian yang saya lakukan ini adalah penelitian antropologi yang mensyaratkan studi lapangan serta upaya penggalian fakta-fakta empirik. Perbedaan dengan penelitian *oral history* adalah saya tidak hendak memahami bagaimana terjadinya suatu peristiwa, sebagaimana yang dikemukakan banyak penganut *oral history*¹², namun saya hendak memahami bagaimana ingatan-ingatan atas satu peristiwa sejarah dibingkai dan diartikulasikan secara kultural oleh subyek dan komunitas. Penekanan pada aspek kultural akan saya lakukan melalui etnografi. Saya

¹² Bagi saya, *oral history* tidak beda dengan karya sejarah lainnya, jika dilihat dari substansi sebab sama-sama menarasikan kejadian masa silam. Yang membedakannya adalah teknik pengumpulan data. *Oral History* lebih mengandalkan informasi lisan dari subyek yang pernah mengalami peristiwa sejarah, sementara sejarah konvensional lebih mengandalkan arsip.

lebih sensitif pada jaringan makna yang ditemukan melalui upaya menyelami realitas permukaan secara lebih menukik atau mendalam. Jaringan makna itu bisa dikenali dengan cara mengetahui pengalaman-pengalaman subyek serta mengetahui bagaimana mereka menyusun strategi dan negosiasi atas berbagai situasi pasca kejadian tersebut.

Etnografi membantu saya untuk memahami segala seluk-beluk dan detail kehidupan masyarakat Buton, termasuk bagaimana mereka memilih episode tertentu dalam sejarah yang diingat dan dan dilupakan. Etnografi membantu saya untuk memahami ingatan subyek atas peristiwa tersebut, serta konteks-konteks sosial mengapa ingatan atas peristiwa itu tetap bertahan ataupun mengalami proses pelupaan. Etnografi yang saya jadikan pendekatan di sini tidak sekedar menyibak detail dan nuansa-nuansa yang ada di masa kini, namun juga menjelajah hingga ke masa silam. Dalam penelitian ini, saya memposisikan etnografi dan sejarah sebagai dua analisis yang saling melengkapi. Sebagaimana kata Comaroff (1992), tak ada satupun etnografi yang sanggup menyelami realitas permukaan kehidupan sehari-hari (*everyday life*) atau menceburkan diri dalam bentuk-bentuk yang tak tampak, tanpa dilengkapi imajinasi sejarah. Pendekatan sejarah bisa membantu memberikan kedalaman pada gejala yang hendak di amati, sementara etnografi akan menjelaskan bagaimana peristiwa bersejarah pada masa silam direspon oleh kebudayaan masyarakat. Peristiwa bersejarah itu tidak diletakkan dalam satu ruang hampa, melainkan dilihat dari perspektif subyek yang mengalami kejadian itu, serta bagaimana diartikulasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian semacam ini pernah dilakukan Sahlins (1985) ketika menganalisis sejarah suku Maori. Ia juga menyusun etnografi ingatan sang ketua suku yang digambarkannya menjadi penjelas semua sejarah Maori. Etnografi bisa menjelaskan banyak hal, termasuk pengalaman subyek serta pengalaman kesejarahan subyek sebagai manusia yang hidup di muka bumi. Sahlins mengatakan, *Etnography shows that the Maori chief "lives the life of a whole tribe," that he stands in a certain relation to neighbouring tribes and kongship groups" and the he gathers the relationship to other tribes in his person.* Pendekatan etnografi juga membantu Anna

Lowenhaupt Tsing ketika menjelaskan proses marjinalisasi masyarakat terasing di Meratus, Kalimantan Selatan. Sepanjang penelitiannya ia fokus mengamati dan berinteraksi dengan Uma Adang, seorang perempuan Meratus yang memiliki kepemimpinan sosial dan spiritual yang disegani di Meratus.

Uma Adang memiliki ingatan akan kesejarahan orang Meratus –*yang disebutnya terkait sejarah Majapahit*-- dan ingatan tersebut membayangi tindakannya hari ini dalam membangun negosiasi dengan berbagai kalangan.¹³ Yang ingin ditunjukkan Tsing adalah proses-proses sosial dan dalam konteks apa pengetahuan tentang sejarah itu digunakan. Ia tidak melacak dengan menggunakan piranti sejarah, apakah sejarah Majapahit sebagaimana dipaparkan Uma Adang bisa diandalkan kebenarannya ataukah tidak. Namun Tsing menunjukkan bahwa ingatan tentang sejarah itu digunakan Uma Adang dalam membangun negosiasi-negosiasi, tawar-menawar serta berdialektika dengan berbagai kekuatan sosial yang lainnya, kekuatan sosial yang hendak melenyapkan atau memarginalkan dirinya.

Seperti halnya penelitian tersebut, saya juga ingin melihat bagaimana ingatan-ingatan orang Buton atas peristiwa tersebut serta bagaimana mereka mengartikulasikan ingatan itu secara kultural. Gejala yang coba saya pahami adalah gejala kekinian, meskipun nantinya tidak menutup kemungkinan akan menjelajah juga ke masa silam demi menemukan kedalaman historis tentang gejala yang hendak saya pelajari. Untuk mencapai kedalaman historis tersebut, saya juga akan menggunakan sejumlah arsip dan dokumentasi masa silam, baik yang dikelola lembaga resmi negara, maupun dokumen yang ada di masyarakat. Hal yang saya pahami adalah bagaimana korban (subyek) memaknai pengalamannya dan sejauh mana pengalaman itu mempengaruhi tindakannya hari ini. Sebagaimana dicatat Bruner (1986), penelitian antropologi selalu *concern* pada *bagaimana subyek memandang pengalamannya sendiri, bagaimana mereka berusaha memahami dunia*

¹³ Lihat Tsing, Anna Lowenhaupt (1998) *Di Bawah Bayang-Bayang Ratu Intan*, terj Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

*sebagai subyek yang mengalami dan melihatnya dengan perspektif yang ada dalam dirinya.*¹⁴

Makanya, secara metodologis penelitian ini akan dilakukan dengan cara *life history*. Saya akan berinteraksi dengan subyek penelitian secara intens demi “*menceburkan diri dalam pengalaman subyektif itu*”. Pendekatan *life history* tersebut menuntut saya untuk mencatat secara detail aktivitas keseharian serta wawancara mendalam dengan subyek penelitian. Dalam strategi penelitian ini, saya akan berupaya membedakan antara realitas atau peristiwa sejarah, bagaimana realitas itu dialami oleh subyek, serta bagaimana realitas itu diartikulasikan dalam kebudayaan.¹⁵

Isyu yang juga hendak dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana membangun relasi antara antropologi dan sejarah. Pendekatan antropologi kerap menantang pendekatan sejarah karena penekanannya pada hal yang “biasa-biasa” saja dalam pemahaman kebanyakan sejarawan.¹⁶ Pendekatan antropologi yang memandang hal-hal *remeh-temeh (mundane)*, biasa-biasa, serta keseharian (*everyday life*) --misalnya sabung ayam (*cockfight*), uang mahar (*dowry*), pembantaian babi-- dianggap bergerak menjauh dari “isu-isu yang mengguncangkan dunia” sebagaimana sering dibahas para sejarawan yaitu para kaisar, raja, pemikir, ideologi, kelas, kasta, maupun revolusi. Masih kata Geertz, hubungan dua ranah ilmiah ini sejak dulu jarang akur. Burke menyebut dialog antara dua ilmu ini dengan sebutan “dialog si tuli” sebab masing-masing tidak saling mendengarkan, namun saling meminjam metodologi.¹⁷ Antropolog memprotes pendekatan sejarawan yang

¹⁴ Bruner mengatakan, “*The anthropological enterprise has always been concerned with how people experience themselves, their lives, and their culture. Traditionally, anthropologists have tried to understand the world as seen by the “experiencing subject,” striving for an inner perspective*”. Lihat Bruner, Edward (1986) *Experience and Its Expressions* dalam Bruner, Edward & Turner, Victor (ed) *The Anthropology of Experience*. Chicago: University of Illinois.

¹⁵ Bruner membedakan antara *life as lived* (realitas), *life as experience* (pengalaman), dan *life as told* (ekspresi).

¹⁶ Lihat Geertz (1990) *History and Anthropology*, in *The New Literary History* Vol 21 No 2, The John Hopkins University Press.

¹⁷ Istilah “Dialog si Tuli” ini diambil Burke dari sejarawan Perancis Fernand Braudel. Istilah ini menggambarkan bahwa baik sejarawan maupun ilmuwan sosial, sama-sama tidak berbicara dalam bahasa ilmiah yang sama. Masing-masing saling menggynakan kemudian menyalahkan satu sama lain (*use and abuses*). Sejarawan Mestika Zed menyebut karya Burke (1992) berjudul *History and Social Theory* ini sebagai salah satu buku terbaik dalam hal metodologi sejarah sebab berupaya menarik garis

meyakini kesahihan dokumen atau catatan tentang kejadian suatu masa sebab dokumen atau catatan itu --*boleh jadi*-- merupakan rekayasa pihak berkuasa demi mengendalikan wacana. Sementara sejarawan juga memprotes pendekatan antropolog yang meyakini kebenaran testimoni (pengakuan) lisan dari subyek. Pengakuan lisan memiliki keterbatasan dibandingkan dengan arsip yang merupakan rekaman kejadian pada satu masa.¹⁸

Namun, sejak menguatnya wacana post-modernisme, batasan tersebut perlahan mengabur. Pergeseran paradigma baru ilmu pengetahuan dari Cartesian-Newtonian¹⁹ yang sangat positivistik menuju ke sains baru yang holistik telah mengubah cara pandang sejarawan untuk berpaling pada hal-hal yang bersifat mikro. Tidak semua sejarawan tertarik membahas hal-hal yang makro dan narasi besar. Kian mudarnya pandangan positivistik yang berhasrat untuk menjelaskan sesuatu secara umum, menyebabkan sejarawan mulai tertarik dengan hal yang kecil dan sudut pandang rakyat biasa dalam satu perubahan sejarah.²⁰ Batas antara *the self* dan *the*

hubung dengan berbagai teori sosial seperti antropologi. Makanya, dalam buku ini, Burke banyak mengutip para antropolog seperti Franz Boas, Malinowski, Geertz ataupun Marshall Sahlins.

¹⁸ Banyak perbedaan antropologi dan sejarah yang dibedah Geertz dalam tulisan itu. Secara ringkas dapat disebutkan di sini. *Pertama*, isu *big and little*. Sejarah tertarik dengan isu-isu besar yang menyangkut pikiran dan tindakan, misalnya karya sejarah seperti *The Rise of Capitalism*, *The Decline of Rome*. Sementara antropolog menaruh perhatian pada hal-hal yang kecil misalnya masyarakat suku yang *bounded*, misalnya karya antropologi seperti *The People of Alor* (siapa sih Alor?), *the Tewa World*. *Kedua*, isu *dead and living*. Sejarah banyak menganalisis mereka yang sudah mati, sementara antropolog meneliti mereka yang masih hidup. *Ketiga*, *written and oral*. Sejarah meneliti catatan-catatan tertulis, sementara antropolog meneliti pernyataan lisan (oral). *Keempat*, isu *General and Particular*. Sejarah meneliti sesuatu yang umum, sedangkan antropolog meneliti sesuatu yang khusus. *Kelima*, isu *explanation and description*. Sejarawan cenderung menjelaskan sesuatu (eksplanasi) dalam kerangka hubungan sebab-akibat, sementara antropolog berupaya menggambarkan sesuatu sesuai cara pandang penduduk lokal. Masih banyak yang dijelaskan Geertz dalam tulisan tersebut.

¹⁹ Pandangan Cartesian-Newtonian mendapatkan pengaruh dari filosof Rene Descartes dengan kalimatnya yang terkenal *Cogito Ergo Sum*. Descartes melihat adanya pemisahan antara manusia dengan alam semesta. Manusia adalah subyek berpikir sedangkan alam semesta adalah obyek yang ditaklukkan. Sementara Newtonian mendapatkan pengaruh dari fisikawan Isaac Newton yang memandang alam sebagai realitas yang bisa dipecah-pecah oleh manusia. Konsekuensi dua pemikiran ini adalah adanya pandangan yang dualistik di mana alam dilihat sebagai sesuatu yang harus ditaklukkan, dan ilmu pengetahuan hadir sebagai sesuatu yang terpisah-pisah untuk menjelaskan fenomena di alam semesta. Dalam pemikiran sosial, pandangan ini menjadi fundasi filosofis yang kemudian melahirkan paradigma positivistik, seperti yang terlihat pada pemikiran Bapak Sosiologi Modern Auguste Comte.

²⁰ Di Indonesia, pandangan ini diwakili oleh sejarawan Sartono Kartodirdjo ketika memulai penelitian tentang pemberontakan petani Banten. Sartono mengangkat masalah rakyat kecil, yang banyak

other –yang dalam pemahaman sains positivistik dibedakan secara tegas-- perlahan mulai mengabur. Ketertarikan pada “*the other*” yang selama ini tidak dianggap penting oleh sejarah menyebabkan mereka mulai menggunakan berbagai pendekatan antropologi untuk mengamati peristiwa.

Dalam pandangan saya, pergeseran sains ke arah post-modernisme tersebut menjadi gayung bersambut bagi antropologi.²¹ Kesetiaan antropologi meneliti hal-hal yang mikro atau spesifik dan melihat manusia sebagai bagian dari alam semesta akhirnya mendapatkan tantangan baru ketika sejarah juga masuk pada ranah itu. Belakangan, sebagaimana ditunjukkan Geertz, antara antropolog dan sejarah saling menulis tema yang sama. Misalnya antropolog menggarap tema sejarah, sedangkan beberapa sejarawan justru menulis tema antropologi.²²

Posisi penelitian ini terinspirasi pada pendekatan Geertz dan Sahlins. Karya mereka menjelaskan posisi bagaimana antropologi menjelaskan isu-isu masa silam dengan titik pijak di masa kini. Membaca karya keduanya, memberikan terang pandang bagaimana posisi antropologi ketika membahas tema-tema sejarah. Bagi saya, *Mojokuto* adalah studi antropologi yang sering disalahpahami sebagai studi sejarah.²³ Padahal, Geertz telah menjelaskan posisi teoritisnya pada bagian awal dengan mengatakan:

diabaikan oleh sejarawan. Salah satu pengikut Sartono adalah Kuntowidjoyo yang menulis Radikalisasi Petani di Madura

²¹ Istilah “gayung bersambut” ini saya kutip dari penjelasan Prof Achmad Fedyani Saifuddin dalam beberapa kelas mata kuliah Teori Antropologi di Universitas Indonesia.

²² Geertz menyebut beberapa contoh yaitu sejarawan Inggris, Peter Burke, yang menulis etnografi Kekaisaran Roma yang berjudul *The Historical Anthropology of Early Modern Italy*, kemudian Hobsbawm yang menulis studi antropologi berjudul *Primitive Rebels: Studies in Archaic Forms of Social Movement in the Nineteenth and Twentieth Centuries*. Sementara antropolog yang menulis tema sejarah yaitu Marshall Sahlins, yang menulis *Island of History*, serta Eric Wolf yang menulis *Europe and the People Without History*. Saya menambahkan juga karya Geertz (1986) yang berjudul *The Social History of Indonesia Town*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Mojokuto*. Selain itu, Geertz juga menyebut beberapa karya baik antropologi maupun sejarah yang memiliki signifikansi metodologis yang sama. Di antaranya adalah *The King's Two Bodies* (EH Kantorowitz), *The Making of the English Working Class* (EP Thompson), atau *The Structure of Scientific Revolutions* (Thomas Kuhn), serta *The Forest of Symbol* (Victor Turner). Hingga proposal ini dibuat, saya baru membaca buku Turner dan Kuhn.

²³ Salah satu ilmuwan sosial yang salah paham terhadap karya ini adalah Baskara T Wardaya. Dalam buku *Mencari Demokrasi*, terbitan Insist, Baskara mewawancarai Geertz tentang situasi Indonesia pada tahun 1950-an. Dalam wawancara itu, Baskara memposisikan Geertz sebagai sejarawan. Beberapa kali Geertz menyatakan pendekatannya adalah antropologi yang detail mengamati kultural,

...Tulisan ini dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang hubungan faktor ekologi, ekonomi, struktur sosial, dan budaya dalam kurun waktu yang cukup lama, dan untuk mencapai kesimpulan tentang pentingnya faktor-faktor ini dalam membentuk kehidupan manusia. **Sejarah yang diungkapkan bukanlah orang-orang dan kejadian tertentu, melainkan tentang perubahan bentuk-bentuk suatu jenis masyarakat manusia. Tulisan inipun tidak terlalu bermaksud menciptakan kembali masa lampau, tetapi lebih untuk mencari sifat sosiologisnya.** Dengan demikian, yang dimaksudkan bukan suatu cerita, sehingga tidak diperlukan suatu makna atau pokok cerita. Tulisan ini merupakan analisa yang terkendali tentang proses perubahan sosial pada waktu tertentu..... **(cetak tebal oleh penulis)**

Sementara Sahlins (1985) memiliki posisi penting karena pandangannya bahwa sejarah adalah bagian dari kebudayaan, sehingga perbedaan masyarakat juga merefleksikan perbedaan sejarah. Setiap masyarakat melahirkan sejarahnya sendiri. *“The different cultural orders have their own modes of historical actions, conciousness, and determinations – their own historical practice. Other times, other customes, and according to otherness of the custom, the distinctive anthropology that is needed to understand any given human course.”*

Pandangan Sahlins ini mengisyaratkan pentingnya mengangkat isu emik dalam ranah penelitian antropologi yang melihat kesejarahan. Melalui emik, sejarah tidak lagi dilihat berdasarkan tafsir satu kelas yang berkuasa, melainkan dilihat berdasarkan posisi subyek yang menafsirkannya. Sahlins juga mengatakan, *“The idea is that history is culturally constructed from the bottom-up: as the precipitate, in social institutions and outcomes, of the prevailing inclinations of the people –in-general.”* Sejarah adalah konstruksi kultural yang muncul dari bawah dan merupakan penafsiran dari subyek, bukan dari perspektif peneliti. Dalam penelitian, istilah “mulai dari bawah” ini sepadan dengan istilah emik yang berupaya menangkap cara pandang warga lokal.

namun Baskara terkesan tetap salah memahami Geertz dan menanyakan beragam hal tentang Soekarno, dan Geertz selalu saja berkilah bahwa ia antropolog, bukan sejarawan.

Artinya, sejarah tidak melulu dilihat dari atas, melainkan harus dipandang dari bawah dan mencerminkan nilai yang tumbuh serta hidup dari bawah²⁴. Posisi penelitian ini adalah tetap memandang antara sejarah dan antropologi memiliki ranah kajian yang berbeda. Antropologi justru melihat masa silam dengan cara pandang masa kini, melihat kejadian di masa silam sebagaimana dipersepsi dalam benak subyek yang menafsirkannya. Antropologi melihat sejarah dan ingatan masa silam sebagai rangkaian simbol yang dipintal demi mengkonstruksi makna tertentu. Pilihan untuk mengingat atau mencatat sejarah adalah pilihan individu yang bisa menggambarkan dinamika suatu masyarakat. Yang dikaji antropologi tetaplah aspek kultural yaitu bagaimana subyek memandang sesuatu sekaligus membuat pranata-pranata dan institusi kultural. Fokus kajian antropolog, tetap di titik ini. Jadi, tidak ada isu epistemologis berupa lahirnya sains baru yang merupakan peleburan dua bidang ini.

Hal yang dikaji dalam antropologi adalah historisitas (kesejarahan) yaitu bagaimana suatu masyarakat mengalami sejarah atau satu peristiwa. Historisitas adalah bagaimana warga lokal memaknai sejarahnya serta dinamika yang ada dalam struktur internalnya²⁵. Saya melihat historisitas sebagai cara-cara bagaimana orang Buton memaknai sejarahnya sendiri serta bagaimana mereka mempolakan pengetahuan itu secara kultural. Pemaknaan itu dilakukan berdasarkan ingatan-ingatan atas dinamika masa silam, baik ingatan yang bersifat pasif (diwariskan), maupun ingatan yang bersifat aktif atau ditafsirkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa kini. Historisitas bukanlah sejarah. Saya melihatnya sebagai “rasa sejarah”, semacam pembalikan dari sejarah yang lebih banyak berisikan himpunan kejadian di masa silam yang dijerat dalam naskah baik naskah lokal, maupun naskah yang tersimpan di Universitas Leiden, Belanda. Historisitas adalah sesuatu yang hidup dalam benak seseorang dan pengetahuan itu menjadi landasan bagi pembentukan identitas, serta strategi pada berbagai situasi sosial.

²⁴ Istilah sejarah dari bawah dan sejarah dari atas ini mengingatkan pada aspek emik dan etik dalam metodologi penelitian antropologi

²⁵ Lihat Comaroff, John & Jean (1992) *Ethnography and The Historical Imagination*. Colorado: Westview Press, halaman 96

- **Ingatan Kolektif dan Posisi Subyek**

PENELITIAN ini dimulai dengan cara mencatat sebanyak mungkin ingatan-ingatan orang Buton atas tragedi PKI yang terjadi di daerah itu pada tahun 1969. Selama puluhan tahun berlalu, ingatan tersebut masih tersimpan rapi di benak korban, meskipun jarang diekspresikan secara verbal, sebab tekanan rezim Orde Baru yang sangat kukuh. Saya memandang ingatan itu bisa menjelaskan banyak hal, termasuk bagaimana konsepsi mereka atas masa silam, serta bagaimana mereka berupaya untuk tetap menjaga ingatan itu, meskipun di sisi lain, pemerintah dengan gencar melancarkan politik ingatan dan mengukuhkan satu ingatan sosial yang tunggal atas kejadian tersebut.

Saya melihat ingatan bukan sekadar endapan kenangan atas peristiwa sejarah yang pernah terjadi pada satu masa, namun dilihat pula sebagai sesuatu yang sifatnya aktif yang berarti akan mengalami proses reproduksi secara terus-menerus berdasarkan situasi sosial yang ada. Proses mengingat adalah proses konstruksi sosial yang mencakup proses menyeleksi informasi baik yang hendak diingat, maupun yang hendak dilupakan dalam satu masyarakat.

Jika dirunut ke belakang, studi ingatan bermula dari para filosof serta psikolog yang memandang ingatan adalah produk individual, sesuatu yang diproses dalam kepala manusia. Bagi mereka, ingatan adalah kapasitas mental untuk menyimpan informasi, operasi mental pembelajaran termasuk semantik, sensorik. Ingatan adalah proses berpikir yang membawa kita ke peristiwa masa lampau di mana kita terlibat di dalamnya. Di lihat dari sudut pandang ini, ingatan bersifat individual sebab memberikan porsi yang lebih besar kepada individu. Hanya individu yang sanggup mengingat dan melupakan sebab semua proses tersebut berpusar dalam diri individu. Belakangan, pandangan ini banyak ditentang oleh Durkheim menekankan pada

representasi kolektif²⁶, di mana masyarakat memiliki kesadaran bersama yang kemudian mempengaruhi kesadaran setiap individu. Bagi Durkheim, ingatan seorang individu adalah hasil dari daya-daya sosial dan historis sehingga seorang individu ibarat isi yang berada dalam sebuah cangkang masyarakat.

Perdebatan antara ingatan personal²⁷ (*personal memory*) yang tokohnya adalah filosof Henry Bergson²⁸, dengan ingatan kolektif (*collective memory*) di mana Durkheim adalah tokoh utamanya menjadi tema utama dalam setiap publikasi tentang studi ingatan. Sebagaimana dikemukakan beberapa sarjana sesudahnya, debat ini seakan tak berkesudahan sehingga peta studi ingatan membuka keluasan pada berbagai studi yang bisa menyingkap mana yang esensial di antara dua pendekatan ini (Poole 2008, Olick, Schwartz).²⁹ Selain masalah distingsi antara ingatan personal dan ingatan kolektif, saya mencatat ada dua tema lain yang selalu dibahas yaitu perdebatan menyangkut waktu, apakah melihat masa kini sebagai kelanjutan masa lalu atautakah tidak, serta debat antara ingatan dan studi sejarah. Namun pembahasan yang lebih luas dalam penelitian ini akan lebih ditekankan pada ingatan personal versus ingatan kolektif.

Ingatan adalah kapasitas yang bisa membawa kita pada peristiwa di masa lalu, di mana kita terlibat di dalamnya. Kita mengingat sesuatu sebab kita pernah melakukan sesuatu tindakan, atau menjadi saksi dari tindakan yang dilakukan seseorang. Psikolog CB Martin (dalam Poole 2008) menjelaskan mekanisme psikologis yang bekerja atas ingatan. Katanya, konsep sehari-hari (*everyday*) tentang

²⁶ Durkheim mengasumsikan bahwa masyarakat adalah fakta sosial mempengaruhi individu. Durkheim percaya bahwa masyarakat bukanlah sekumpulan individu tetapi merupakan “benda hidup” yang jauh telah ada sebelum adanya individu-individu, di mana masyarakat lebih banyak berpengaruh ke individu, daripada individu berpengaruh ke masyarakat.

²⁷ Dalam tulisan ini, istilah ingatan personal dan ingatan individual digunakan secara bergantian. Keduanya sama-sama merujuk pada ingatan yang sifatnya pribadi dari seseorang.

²⁸ Henri Bergson (1859-1941) adalah filosof Perancis pemenang hadiah Nobel yang mengembangkan teori evolusi yang berbasis dimensi spiritual. Disertasinya yang berjudul *Time and Free Will* (1889) membangkitkan perhatian besar bagi para filosof. Ia menampilkan pandangannya tentang kebebasan berpikir. Sementara karya berikutnya *Matter and Memory* (1896) menekankan proses seleksi yang dilakukan otak manusia. Sumber: *Encarta Encyclopedia* (2006).

²⁹ Menurut Poole (2008), “*over the past 20 years or so there has been a veritable explosion of memory talk in social, political and cultural studies. We don’t even seem to have a coceptual map of the relevant issues*”

ingatan mensyaratkan dua hal yaitu peristiwa yang diingat, serta kapasitas kita untuk memanggil ulang (*recall*) peristiwa itu dalam kesadaran kita. Ingatan atas sesuatu bisa menancap dalam benak kita karena pengalaman masa lalu meninggalkan jejak (*trace*) internal dalam kesadaran kita yang memungkinkan kita untuk memanggil ulang ingatan tersebut. Jejak ingatan menjadi konsep penting dalam studi ingatan personal. Menautkan semua jejak ingatan adalah soal metodologis yang harus dijawab secara serius bagi mereka yang melakukan riset tentang ingatan. Sayangnya, konsep ingatan personal ini tidak bisa menjelaskan bagaimana ingatan yang diasosiasikan dengan kelompok, bangsa, ataupun keluarga. Pada konteks inilah relevan berbicara tentang ingatan kolektif dan bagaimana relasinya dengan ingatan personal.

Salah seorang murid Durkheim, Maurice Halbwach,³⁰ berupaya menarik garis rekonsiliasi dari dua kubu ini. Halbwach menjadi *pioneer* studi ingatan setelah memperkenalkan the *social framework of memory* dalam ranah studi sosiologi pengetahuan maupun sosiologi kebudayaan (Schwartz 2007, Poole 2008, Olick 1999, Tota 2000). Ada dua hal yang menjadi argumentasinya. *Pertama*, bahwa ingatan bersifat sosial karena isi dari ingatan tersebut, yakni bahwa orang selalu mengingat tentang sebuah dunia, di mana orang lainnya juga hidup di dunia tersebut. Ingatan tentang masa lalu juga merupakan ingatan yang bersifat intersubyektif yakni tentang masa lalu yang dihidupi dalam relasinya dengan orang lain. Menurutnya, ingatan yang sungguh bersifat individual sangatlah jarang ditemukan. Jadi, adalah benar jika dikatakan, bahwa aspek sosial di dalam ingatan itu selalu lebih besar.³¹ Studi Schwartz (1986) menunjukkan bahwa etnis Yahudi di Israel selalu terkenang akan aksi heorik bangsa Yahudi pada tahun 73 masehi yang bertempur habis-habisan sampai mati ketika mempertahankan Bukit Masada dari serbuan pasukan Romawi yang dipimpin Titus. Ingatan atas sikap heorik bangsa Yahudi di masa silam itu

³⁰ Halbwach adalah murid Durkheim yang menulis *The Social Framework of Memory* pada tahun 1925. Di bawah bayang-bayang gagasan Durkheim, berupaya menarik garis antara ingatan individual dan ingatan kolektif. Hampir semua studi *collective memory* selalu menyebut Halbwach sebagai *pioneer-nya*

³¹ Penjelasan tentang Halbwach bisa dilihat dalam Jacobs, MD & Hanrahan, NW (2005) *The Blackwell Companion to The Sociology of Culture*. London: The Blackwell Publishing

selanjutnya dirayakan dalam suatu ritual demi men-*share* nilai kepahlawanan itu pada generasi yang lebih muda. Nilai itu juga telah mendorong Israel untuk membentuk angkatan perang dengan semangat Masada.

Kedua, ingatan bersifat sosial karena orang selalu menggunakan medium-medium sosial untuk mengingat, seperti medium ritual, upacara-upacara, dan praktek-praktek sosial lainnya yang ditujukan untuk mengingat suatu peristiwa di masa lalu. Kita bisa memahami, mengapa orang selalu membuat patung tokoh-tokoh heroik pada satu masa, mengapa selalu ada tugu peringatan atas satu peristiwa di masa lalu. Kita bisa paham, mengapa bangsa Amerika Serikat mendirikan Monumen Peringatan Perang Dunia II sebagai tugu peringatan yang akan mempertahankan ingatan tentang kekejaman perang. Hal yang sama juga bisa dijelaskan ketika banyak bangsa Yahudi yang keberatan dipasangnya patung lilin Adolf Hitler di museum lilin Madame Tussaud di Inggris. Analogi yang sama juga nampak pada pendirian Monumen Pancasila Sakti di Lubang Buaya, Jakarta, yang diniatkan pemerintah sebagai monumen untuk “mengenang kekejaman PKI.” Roosa (2008) sempat memperhatikan bagaimana relief di bawah patung itu yang menunjukkan bagaimana anggota Gerwani yang menari telanjang saat peristiwa PKI, sementara di bagian lain relief, ada gambar Soeharto yang menstabilkan situasi, kemudian gambar perempuan memakai kebaya sebagai simbol perempuan yang baik dan benar.³²

Demikian pula dengan ritual mengenang kemerdekaan suatu negara –yang setiap negara merayakan setiap tahunnya. Baik monumen, museum, serta tugu bertujuan untuk mempertahankan ingatan sosial atas kejadian tertentu. Inilah yang disebut sebagai titik-titik referensial (*referential points*). Kelompok sosial yang berbeda menggunakan titik referensial yang juga berbeda.

Pemikiran Halbwach bukannya tanpa kritik. Salah satu pengkritik Halbwach yaitu Poole menawarkan rekonsiliasi yang berbeda. Ia menyebut ketegangan konseptual antara ingatan personal dan ingatan kolektif sebagai debat antara ingatan individual dan ingatan kebudayaan (*cultural memory*). Ingatan individual menyangkut aspek psikologis yang merupakan respon internal seseorang terhadap

³² Lihat buku Roosa (2008) *Dalih Pembunuhan Massal*, hal 11 dan 28

masa lalu. Sedangkan ingatan kebudayaan adalah segala sesuatu yang bersifat publik dan di-*share* secara bersama-sama oleh anggota kebudayaan tersebut. Ingatan budaya bisa eksis dalam artefak termasuk monumen, dalam ritual, dan dalam praktik sosial. Ingatan budaya juga eksis dalam cara berpakaian (*dress code*) dan perilaku, retorika seorang politisi, editorial media massa serta komentar seorang *opinion maker* yang mempengaruhi opini masyarakat. Ringkasnya, ingatan individual dan ingatan kultural sangat berbeda sebab ingatan individual berdasarkan pengalaman atau keterlibatan, sedangkan ingatan kultural berdasarkan pada objek ingatan serta praktik.

Meskipun penelitian ini banyak belajar pada Durkheim, Habwach, serta para penggiat studi ingatan, namun penelitian ini tidak mengikuti alur pikir mereka yang seakan menenggelamkan posisi individu. Durkheim dan Halbwach memberikan porsi dan tekanan besar pada mentalitas kolektif (*collective nature of social consciousness*) sehingga mereka cenderung abai pada proses pembentukan kesadaran individu yang pada gilirannya akan ikut membentuk kesadaran kolektif itu.

Pemikiran mereka seolah melihat manusia sebagai agen yang pasif dan tidak berdaya dalam satu masyarakat. Manusia ibarat tanah liat yang dibentuk begitu saja oleh masyarakat di mana dia berada. Dalam konteks ini, ingatan manusia tidak lebih dari sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun dalam satu masyarakat, tanpa proses aktif untuk mengubahnya. Sebuah ritual atau patung yang berdiri di tengah kota, tidak lantas mengembalikan 100 persen ingatan atas kejadian di masa silam, namun boleh jadi akan mengalami interpretasi ulang sehingga bisa berbeda dengan peristiwa lalu. Schwartz (2005) mengajukan contoh ketika orang Amerika Serikat (AS) yang hidup di tahun 1942 mengingat peristiwa Pearl Harbour, maka ingatan yang muncul adalah di mana posisi mereka, siapa yang pertama memberi kabar peristiwa itu, serta apa yang mereka lakukan ketika pertama mendengarnya. Namun ketika ditanya pada orang AS yang hidup di tahun 2001, kebanyakan yang diingat adalah apa yang dipelajari di sekolah, film dokumenter yang pernah ditonton di televisi, atau mengingat Tugu Peringatan di Hawaii. Artinya, perbedaan generasi akan mencerminkan perbedaan pandangan terhadap peristiwa tersebut.

Penelitian ini memiliki alur yang agak berbeda dengan pendekatan para penggiat studi ingatan. Saya tetap memandang ada interaksi yang sifatnya dialektis antara ingatan individual dan ingatan kolektif. Memang benar, masyarakat memiliki ingatan yang kemudian mempengaruhi isi ingatan individual, namun individu juga memiliki kapasitas untuk melakukan sensor atau memilih mana yang diingat dan mana yang dilupakan. Individu adalah agen yang sifatnya aktif dan punya andil terhadap proses konstruksi sosial atas ingatan. Jadi, ada hubungan yang sifatnya timbal balik di mana individu dan masyarakat saling mempengaruhi. Istilah ingatan kolektif yang digunakan dalam penelitian ini bukan berarti bahwa masyarakat membagi ingatan yang sama akan peristiwa menjejarah di masa lalu, namun bermakna masyarakat sama menganggap peristiwa itu penting, meskipun diinterpretasikan secara berbeda. Ketika menulis secara singkat tentang isyu PKI dalam buku *Menyibak Kabut di Keraton Buton*, saya menemukan beragam ekspresi dan komentar dari hampir semua yang membaca tulisan itu. Ada yang marah, namun banyak pula yang sepakat dengan tulisan saya tersebut. Masing-masing memiliki ingatan dan interpretasi berbeda, tetapi semuanya menganggap bahwa persoalan itu sangat penting dan mempengaruhi orang Buton di masa kini.

Metodologi Penelitian

- Memasuki Setting

PENELITIAN ini melingkupi penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian dimulai dengan pengumpulan data-data sekunder yaitu dengan melakukan penelitian pustaka yang dilakukan di perpustakaan, pusat-pusat penelitian atau tempat-tempat yang menyimpan buku-buku, artikel-artikel, tulisan-tulisan akademik, laporan-laporan penelitian dll yang relevan dengan penelitian ini. Saya merasa tertolong sebab banyak penelitian tentang PKI yang sudah dipublikasikan sehingga mudah ditemukan di berbagai toko buku. Selain itu, banyak perpustakaan yang memiliki koleksi buku-

buku tersebut, sehingga memudahkan proses pencarian literatur. Studi pustaka juga saya lakukan di lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) Provinsi Sulsel, yang menyimpan banyak koleksi naskah tentang Buton. Dalam beberapa kunjungan ke ANRI Sulsel, saya sudah menjalin kontak yang baik dengan pengelolanya sehingga memudahkan saya dalam mengambil beberapa koleksi naskah demi penyusunan tesis ini. Namun, koleksi ANRI ini akan ditinjau ulang sebab terbatasnya ketatnya tembok birokrasi di ANRI di mana arsip tentang isu PKI adalah arsip khusus yang aksesnya tidak secara bebas diberikan kepada peneliti. Pada kunjungan saya yang terakhir di ANRI, arsip tentang PKI adalah arsip yang tertutup dan tidak bisa diakses dengan mudah. Meskipun saya memperlihatkan surat keterangan sedang melakukan penelitian dari UI, namun pihak ANRI tetap bersikukuh tidak membuka arsip secara terbuka. Akibat keterbatasan tersebut, studi ini lebih menekankan pada *history from below* atau sejarah dari bawah berupa kesaksian, catatan, serta pengalaman mereka yang mengamali peristiwa sejarah tersebut.

Instrumen utama penelitian kualitatif adalah diri penulis sendiri. Hal ini mengandung makna bahwa sebagai seorang peneliti kualitatif, saya harus melakukan kerja lapangan secara langsung untuk mengumpulkan data dengan metode pengamatan terlibat dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Sebagai salah seorang putra Buton –yang melewati pendidikan mulai dari SD hingga SMA di Buton--, saya sudah mengenali setting ini dengan baik. Kendala saya adalah karena saya cukup lama merantau di Sulawesi Selatan, menyebabkan pengetahuan saya menjadi bias terhadap setting yang hendak saya masuki. Memulai penelitian ini adalah pengalaman pulang kampung dan kembali menyusun ulang ingatan-ingatan saya tentang Buton dan bertemu dengan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari cendekiawan hingga rakyat biasa.

Salah satu strategi saya untuk persiapan tesis ini adalah mengkoordinir mahasiswa asal Buton untuk menyusun sebuah buku berjudul *Menyibak Kabut di Keraton Buton* (terbitan Respect: 2008) yang berisikan percikan gagasan dari sejumlah cendekiawan Buton, ulama, hingga tokoh masyarakat. Saya juga mendorong mereka untuk membuat lembaga percetakan yang nantinya akan

menerbitkan banyak karya yang digali dari khasanah lokal kebudayaan Buton. Sebagai proyek pertama yang diterbitkan adalah naskah kami sendiri. Untungnya, pihak Pemkot Bau-Bau memberi respon pada rencana saya menyusun buku tersebut dan memberikan bantuan dana. Proses penyusunan buku ini menjadi awal bagi saya memasuki setting penelitian. Selama penyusunan buku ini, saya banyak berinteraksi dengan banyak tokoh masyarakat serta pemuda sehingga saya bisa diterima oleh semua kalangan. Melalui interaksi itu, saya belajar mengenali realitas yang hendak saya masuki sekaligus mendiskusikan rencana penelitian saya dengan banyak kalangan. Dalam diskusi itu, saya menemukan kenyataan bahwa semua orang memandang isyu yang hendak saya tulis adalah perkara yang sangat penting, meskipun masing-masing memiliki interpretasi yang berbeda. Semuanya kian menguatkan semangat saya untuk memulai penelitian tentang tema ini.

- **Subyek penelitian**

Subyek penelitian ini adalah orang Buton, khususnya mereka yang jadi korban peristiwa PKI. Nantinya, saya akan memilah-milah subyek berdasarkan kategori yang sebelumnya sudah saya susun. *Pertama*, mereka yang merasakan langsung dampak peristiwa tersebut yaitu korban yang pernah mengalami ditangkap dan disiksa aparat. *Kedua*, mereka yang menyaksikan peristiwa tersebut, dan merasakan dampak secara tidak langsung. Ini mencakup keluarga korban baik ayah, ibu maupun anak. *Ketiga*, mereka yang sama sekali tidak terkait, namun merasakan dampaknya. Misalnya mereka yang tiba-tiba diberhentikan dari pekerjaannya karena disinyalir terlibat PKI hanya karena menjadi orang Buton. Kategori ini juga termasuk mereka yang merantau ke kota lain dan menyamarkan identitasnya sebagai orang Buton.

- **Setting Penelitian**

Setting penelitian ini akan dimulai dari wilayah Pulau Buton, khususnya di Kota Bau-Bau. Penelitian juga dilakukan di beberapa desa di wilayah Buton seperti Desa

Sampolawa atau Pasarwajo. Di antara informan tersebut, banyak di antaranya yang mempunyai pengalaman mengungsi ke wilayah lain kemudian kembali ke Buton. Namun, ada pula beberapa informan yang memilih berdomisili di kota lain. Dengan demikian *setting* penelitian akan meluas ke beberapa daerah dimana para calon informan kunci tinggal, seperti Sulawesi Selatan, Jakarta, hingga Riau. Saat ini, Buton terpecah menjadi beberapa kabupaten dan kota yaitu Kota Bau-Bau, Kabupaten Buton, Kabupaten Buton Utara, Kabupaten Wakatobi. Dalam waktu dekat akan menyusul Kabupaten Buton Selatan dan Kabupaten Buton Tengah.

- Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai sejak tahun 2007 hingga akhir 2008. Dalam periode tersebut, saya lebih banyak menghabiskan waktu di Bau-Bau dan mengumpulkan banyak data. Selama berada di lapangan penelitian, saya mengadakan sejumlah ekspedisi ke berbagai sudut Pulau Buton, mengikuti ritual-ritual adat, serta mencatat aktivitas masyarakat. Saya juga menghadiri rapat-rapat pembentukan Provinsi Buton Raya, kemudian merekam banyak pidato di ajang tersebut. Dengan cara meleburkan diri dalam aktivitas masyarakat tersebut, posisi saya menjadi lebih mudah diterima sehingga memudahkan saya dalam proses pengumpulan data. Semua data yang saya kumpulkan di sini lahir dari proses belajar bersama informan. Sepanjang penelitian ini, saya berupaya membangun hubungan yang baik dengan mereka, kemudian mengajak mereka untuk membaca catatan-catatan saya. Melalui proses diskusi, saya banyak mendapatkan masukan berharga untuk pengayaan studi ini.

- Teknik Pengumpulan Data

Wawancara mendalam akan saya lakukan pertama-tama kepada informan kunci yaitu ketiga kategori di atas. Saya akan berupaya mendapatkan sejarah hidup (*life history*) mereka. Dengan demikian, saya berharap bisa mengetahui secara langsung ragam-ragam aktivitas dan persoalan kehidupan termasuk posisi sosial, politik, ekonomi, dan

budaya mereka dalam kehidupan masyarakat luas. *Life history* akan digunakan untuk melacak-balik sejarah dan pengalaman pribadi mereka. Pada semua kategori pengamatan tersebut, saya akan lebih sensitif melihat aspek kultural yaitu posisi mereka pada pelapisan sosial, serta bagaimana mereka mengingat maupun berusaha melupakan kejadian tersebut.

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang memberikan perhatian terhadap pengalaman individual dan kolektif, maka *life history* akan menjadi alat pengumpul data yang utama dari penelitian ini. *Life history* dapat menjadi salah satu pengumpulan teknik yang pas dengan tradisi etnografi, karena memberikan ruang yang besar pada terjalinnya *rapport* yang baik antara peneliti dan informan/partisipan dalam sebuah penelitian. Namun sebuah pengalaman individual yang ditempatkan dalam konteks yang lebih luas, yaitu pengalaman pada suatu lokalitas di lingkungan tempat tinggal kesehariannya. *Life history* dibangun melalui seperangkat wawancara yang mendalam, pengamatan terhadap tingkah laku, dan studi dokumen mengenai profil informan kunci tersebut.

Pengumpulan data melalui penelusuran dokumen difokuskan mengenai sejarah perkembangan kota, sejarah kekerasan di Buton. Arsip tentang struktur sosial serta pelapisan kekuasaan, serta dokumen yang memberikan gambaran tentang dinamika politik lokal yang ada di kota ini. Demikian halnya dokumen-dokumen yang terkait dengan peristiwa tahun 1969, akan dikaji secara lebih kritis. (*)